

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dikaji pada bab sebelumnya, ada beberapa poin penting dalam kesenian calung ini.

1. Kesenian calung memiliki peran serta fungsi tersendiri bagi masyarakat sunda khususnya Kabupaten Bandung. Bagi masyarakat Kabupaten Bandung, kesenian calung merupakan kesenian yang memiliki nilai religi di dalamnya. Kesenian ini tidak serta merta digunakan sebagai media hiburan saja. Kesenian calung digunakan sebagai media ritual pada awal pembuatannya. Ritual yang diselenggarakan ialah ritual selamatan padi atau yang lebih dikenal dengan istilah *ngaruat pare*.

Penggunaan calung sebagai media ritual banyak digunakan ketika masyarakat masih kental dengan nuansa animisme-dinamisme. Meskipun masyarakat sudah memeluk agama monotheisme, penggunaan calung sebagai media ritual masih digunakan oleh sebagian masyarakat yang masih memegang teguh nilai tradisi. Biasanya penggunaan kesenian calung ini selain untuk ruwatan padi, juga digunakan untuk *ngaruat imah* atau selamatan rumah yang akan ditempati. Ada juga yang menggunakannya dalam acara pernikahan ataupun hajatan yang lain.

Meskipun demikian, penggunaan kesenian calung sebagai sarana ritual sudah semakin jarang dilakukan. Selain karena kepercayaan baru yang masyarakat yakini, hal ini juga dikarenakan pola pikir masyarakat yang sudah berubah.

2. Setelah tidak lagi digunakan sebagai media ritual, kesenian calung kemudian terbagi menjadi dua jenis. Jenis yang pertama adalah kesenian calung yang masih menjaga nilai-nilai kesakralan di dalamnya. Kesenian ini adalah calung rantay, yang secara bentuk tidak ada perubahan. Namun dalam

permainannya, kesenian calung ini sudah digunakan sebagai media hiburan pula.

Jenis yang kedua ialah calung jinjing. Kesenian calung ini sudah berubah secara total dari bentuk asalnya. Kesenian calung ini digunakan sebagai media hiburan dan sudah tidak lagi mengandung-nilai-nilai kesakralan. Kesenian ini menjadi kesenian calung yang lebih menghibur dan memiliki variasi nada yang lebih banyak dibandingkan calung rantay. Perkembangan kesenian calung jinjing ini sejalan dengan eksistensi keluarga alm.Darso sebagai maestro kesenian calung.

Inovasi yang ada pada kesenian calung jinjing ini banyak dilakukan oleh Darso. Meskipun ada juga sanggar-sanggar calung yang bermunculan, namun sosok Darso ini yang kemudian dijadikan panutan dan juga mentor. Calung jinjing memiliki nilai komersial dibandingkan dengan calung rantay. Sehingga kesenian calung rantay tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Kesenian calung jinjing yang lebih banyak digelar dan dipertontonkan menjadikan masyarakat Sunda khususnya Kabupaten Bandung lebih mengenal kesenian yang satu ini.

3. Sebagai kesenian tradisional yang terus dikembangkan, kesenian calung memiliki nilai komersial. Minat masyarakat untuk mementaskan kesenian calung pada saat pesta memunculkan grup-grup calung yang menggantungkan hidup dari kesenian ini. Era tahun 1970an menjadi puncak kekayaan kesenian calung. Hal ini dikarenakan tidak adanya hiburan lain yang lebih menarik daripada kesenian calung pada saat itu. Kesenian modern seperti lagu pop sunda maupun dangdut belum begitu diminati oleh masyarakat.

Grup ini menjadi kelompok kesenian calung yang banyak di undang pada acara “Saba Desa” di RRI Bandung. Dengan semakin dikenalnya grup ini maka panggilan untuk mementaskan kesenian calung ini dalam acara pemerintahan maupun acara lainnya semakin banyak. Agar pertunjukan kesenian ini semakin menarik maka dalam penyajiannya kesenian ini juga ditambahkan dengan beberapa waditra lainnya. Penggunaan kendang dan gitar menjadi pengisi kekurangan nada pada calung. Dengan semakin

berkembangnya zaman, penggunaan perangkat elektronik lainnya seperti *keyboard* digunakan agar pertunjukan calung ini semakin meriah.

Dengan menambahkan beberapa waditra lainnya, kesenian calung tidak hanya kepada lagu-lagu sunda saja. Kesenian calung juga bisa dipadukan dengan lagu dangdut sehingga muncullah istilah “*caldut*” atau calung dangdut. Selain dangdut, kesenian calung juga dapat dipadukan dengan genre musik lainnya. Kesenian calung bisa menjadi lebih hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan selera pasar. Inovasi-inovasi yang demikian ini sebagai langkah untuk mengikuti selera penonton.

4. Sebagai upaya pelestarian kesenian calung ini, inovasi dari permainannya harus tetap dilakukan. Pengenalan kesenian ini dari panggung ke panggung oleh Asep Darso menjadi salah satu cara untuk mengenalkan kembali kesenian calung ini. Hal ini ditujukan untuk menarik minat generasi muda terhadap kesenian tradisional khususnya calung. Selama ini kesenian calung cenderung lebih banyak dinikmati oleh orang tua. Sedangkan generasi muda lebih tertarik pada kesenian modern yang datang dari luar.

Dengan menarik perhatian generasi muda diharapkan kesenian ini bisa menunda kepunahannya. Sebagai media untuk mengenalkan kembali kesenian calung ini pada masyarakat, maka media elektronik dinilai oleh Asep Darso sebagai media yang efektif. Pembuatan stasiun televisi lokal yang sedang dikerjakan oleh Asep Darso diharapkan bisa menjadi sarana bagi para seniman sunda untuk bisa menampilkan kembali kesenian-kesenian sunda yang sudah terancam punah.

## 5.2. Saran

Hilangnya minat masyarakat terhadap kesenian daerah menjadi faktor yang menyebabkan punahnya kesenian tradisional. Agar kesenian daerah tidak punah begitu saja, kita sebagai masyarakat harus bisa memberikan apresiasi yang lebih terhadap kesenian tradisional dibandingkan dengan kesenian asing. Kesenian tradisional bisa menjadi bahan ekstrakurikuler untuk sekolah sekaligus sebagai sarana untuk tetap melestarikan kesenian tradisional yang ada.

Menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kesenian tradisional sejak kecil diharapkan akan mampu untuk memperlambat laju kepunahan. Promosi besar-besaran juga bisa menjadi alternatif dalam melestarikan kesenian tradisional ini. Seperti halnya angklung yang bisa menembus dunia Internasional, kesenian calung pun dengan kesenian tradisional lainnya harus bisa menacapai prestasi yang sama dengan itu. Meskipun kesenian calung lebih sulit dimainkan dari pada kesenian angklung.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang kampungan dan ketinggalan zaman. Anggapan ini selalu dikeluarkan oleh generasi muda yang lebih banyak mengemari kesenian asing dari pada kesenian daerah mereka masing-masing. Padahal kesenian tradisional kita adalah kesenian yang disukai oleh bangsa lain. Sehingga banyak kesenian daerah yang kemudian diakui oleh mereka. Ini menjadi dilematis tersendiri, di sisi lain kita tidak mau kesenian kita diakui bangsa lain. Namun bangsa kita sendiri juga yang tidak mau mempelajari atau paling tidak memberikan apresiasi kepada kesenian daerah untuk tampil sebagai hiburan.

Meskipun masih ada lingkung seni yang masih aktif, namun tidak adanya panggilan untuk pentas menjadikan hal itu hanya sebatas hiburan untuk kalangan mereka sendiri. Adanya rasa bangga dan penghargaan terhadap kesenian tradisional adalah bentuk apresiasi yang dibutuhkan agar kesenian tradisional bisa terus bertahan. Kesenian calung memang masih ada di beberapa desa bahkan di sekitar Kota pun masih ada yang melestarikan calung. Namun kesenian calung ini tidak nampak ke permukaan karena tidak adanya pagelaran.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pelestarian kesenian tradisional khususnya calung. Namun perlu diingat bahwa ada dua jenis kesenian calung pada saat ini. Ada kesenian calung rantay dan ada juga kesenian calung jinjing. Seringkali yang mendapatkan apresiasi dari masyarakat maupun pemerintah ialah kesenian calung jinjing. Sedangkan kesenian calung rantay sudah sangat jarang sekali ditemukan. Untuk wilayah Kabupaten Bandung, kesenian calung rantay

masih dapat ditemukan di wilayah Banjarn. Sedangkan kesenian calung jinjing masih tersebar diberbagai tempat di Kota maupun Kabupaten Bandung.

Kesenian tradisional harus diberi perhatian khusus terutama kesenian-kesenian tradisional yang hampir punah seperti calung rantay. Kesenian calung rantay yang ada di Kabupaten Bandung pun sudah tidak lagi memiliki generasi penerus yang bisa diandalkan untuk melestarikan kesenian ini kelak. Pemain calung rantay yang ada pada saat ini sudah sangat tua dan belum ada penerus selanjutnya. Dari anak-anak maupun kerabat ibu Uum Juarsih tidak ada yang berminat untuk mempelajari calung rantay. Kesenian yang masih mereka kembangkan yaitu *ketuk tilu* dan *kendang penca* yang dianggap lebih menguntungkan dan masih ada peminatnya. Sedangkan untuk calung rantay sudah tidak lagi ada yang mengundang untuk mengisi acara di hajatan atau pesta lainnya.